

RIWAYAT PERADABAN AWAL ISLAM MINANGKABAU DI NAGARI TAPAKIS ULAKAN KABUPATEN PADANG PARIAMAN

Dr. Mhd. Nur, M.S¹, Drs. Syafrizal, M. Hum.

Universitas Andalas

mhdnur196321@gmail.com

Abstract

Nagari Tapakis is located in Ulakan Tapakis District, Padang Pariaman Regency. The position of this nagari is on the west coast of West Sumatra facing the Indian Ocean. The purpose of this study is to reveal and explain the first entry of Islam in Nagari Tapakis which was developed by Sheikh Madinanh. Then continued by his student Sheikh Burhanuddin by developing Islam in Ulakan. The method used in this research is the historical method, which consists of heuristics, criticism, interpretation, and historiography stages. Sheikh Medina and Sheikh Burhanuddin have changed the civilization of ignorance in Tapakis into an Islamic civilization. They further developed the religion of Islam in the Minangkabau darek area. The nuances of the economic life of the Tapakis community after embracing Islam changed and they still depend on the sea. The world of agriculture is still dominant because the land is fertile. Pre-Islamic socio-religious conditions in Tapakis became unstable when Islam entered. Several surau were built and spread in Tapakis District as Islamic educational institutions. Many of the community members who initially worked as fishermen and active farmers also studied Islam, because it was easy to learn Islam. Many parents gave their children to Sheikh Burhanuddin to be educated in Islam.

Keyword : Islam, Surau, Guru, Penyebaran, Peradaban Islam

Pendahuluan/Introduction

Pada abad ke-14 sampai abad ke-17 para pedagang Arab yang beragama Islam telah semakin ramai di pantai barat Sumatra. Sejak itu Nagari Tapakis telah kedatangan seorang ulama yang menentukan dakwah Islam selanjutnya di Minangkabau. Tapakis Ulakan menjadi pusat penyebaran Islam yang dipimpin oleh Syekh Madinah. Tempat itu menjadi salah satu daerah yang menjadi tujuan para pencari ilmu keagamaan. Salah seorang muridnya bernama Syekh Burhanuddin, yang sangat berperan terhadap perkembangan agama Islam selanjutnya di Minangkabau. Syekh Burhanuddin

berhasil mengembangkan agama Islam baik di pesisir maupun di daerah Luhak Nan Tigo di Minangkabau. Tapakis merupakan satu-satunya nagari yang berperan besar dalam penyebaran Islam di pesisir tetapi belum pernah diangkat ke permukaan karena Ulakan jauh lebih mashur daripada Tapakis. Sampai abad ke-20, nagari Tapakis masih berperan besar sebagai satelit Ulakan dalam penyebaran Islam di Minangkabau (Mhd. Nur, 2021: 1).

Kajian ini bertujuan untuk mengungkapkan peranan nagari Tapakis sebagai salah satu nagari pintu masuk Islam pertama di Minangkabau. Tujuan yang lebih rinci adalah mendeskripsikan

letak geografis nagari Tapakis dan beberapa kepercayaan masyarakat Tapakis sebelum masuknya agama Islam, pola-pola Islamisasi yang dijalankan sehingga agama Islam tersebar ke daerah Minangkabau lainnya dan bahkan Nusantara, mengidentifikasi berbagai surau yang termasuk pada warisan benda cagar budaya, dan merevitalisasikan bentuk-bentuk peninggalan arkeologis Islam, sistem pendidikan Islam, dan struktur kepemimpinan Islam dalam masyarakat Tapakis.

Pembahasan (Discussion)

Minangkabau merupakan salah satu daerah penting dalam sejarah Islam di Nusantara karena dari daerah inilah bermulanya penyebaran Islam dan pembaharuan Islam. Beberapa pendapat tentang awal mula masuknya Islam <https://republika.co.id/tag/islam> dan penyebarannya di minangkabau adalah dari Buya Hamka, Amir Syarifuddin, M.D. Mansoer, Azyumardi Azra, dan sebagainya. Buya Hamka dalam bukunya *Sejarah Umat Islam*, menyebutkan bahwa pada tahun 684 Masehi sudah terdapat orang Arab di pesisir barat Sumatra. Hamka juga menyebutkannya dalam karyanya yang berjudul *Ayahku*, bahwa para pedagang Arab sudah berdagang di Pariaman sejak abad ke-7. Pada abad ke-7 orang Arab telah masuk di Pariaman, tetapi mereka belum menyebarkan agama Islam. Pendapat lainnya dari P.M. Holt yang menyebutkan bahwa perkembangan agama Islam di Minangkabau bermula dari pesisir Pariaman, yang berasal dari Aceh pada abad ke-14 M.

Proses pertama masuknya Islam di Minangkabau berlangsung melalui jalur perdagangan yang terjadi antara penduduk lokal dan para pelaut Muslim asal Arab, Persia, dan Gujarat. Mereka tidak hanya berniaga, tetapi juga menyampaikan ajaran Islam. Bahkan, sebagian di antaranya menikah dengan perempuan setempat. Agama Islam dinilai cocok dengan falsafah adat Minangkabau yang memang sudah mengakar lama saat itu. *Tahap kedua* berlangsung pada abad ke-15 M. Dakwah Islam terjadi dengan perantaraan para saudagar Aceh. Memang, daerah di ujung Pulau Sumatra itu lebih dahulu menerima risalah Islam. Pada tahap inilah dakwah Islam berkembang pesat di Samudra Pasai dan lebih sistematis dalam menjangkau seluruh penduduk pesisir Minangkabau (Taufik Abdullah, Jilid 3, 2012; 21).

Tahap ketiga ditandai dengan perkembangan Islam dari daerah *rantau* (pesisir) ke *darek* (dataran tinggi). Menurut Holt, memang penduduk di daerah *Darek* lebih belakangan menerima agama Islam karena di sanalah para pemangku adat yang memegang peran yang bernuansa Hindu-Buddha. Pergerakan dakwah dari pantai ke pedalaman ini dikiaskan dalam Tambo Alam Minangkabau dengan ungkapan, “Syara’ mandaki, adat manurun”, artinya, penyebaran syariat dan ajaran-ajaran Islam mulai naik ke dataran tinggi Minangkabau. Sebuah karya *Pertautan Budaya Sejarah Minangkabau dan Negeri Sembilan* (2017) menjelaskan bahwa kedatangan Islam di Minangkabau berasal dari dua daerah pesisir, yakni pesisir barat dan pesisir timur pulau Sumatra. Kerajaan

Kuntu di pantai timur Minangkabau disebut-sebut sebagai pusat persebaran Islam. Begitu jugadi pantai barat Minangkabau, melalui Tapakis dan Ulakan. Agama Islam disebarluaskan oleh murid-murid **Syekh Burhanuddin**, seorang mursyid tarekat Syatariyah dan pernah berguru pada mufti Kerajaan Aceh **Syekh Abdur Rauf as-Singkili** (Taufik Abdullah, 2012: 154)

Pada masa pemerintahan Ananggawarman (anak Aditiawarman, sang pendiri Kerajaan Pagaruyung), pengaruh Hindu-Buddha mulai pudar. Hal ini seiring dengan melemahnya Kerajaan Majapahit di Pulau Jawa. Dominasi Majapahit digantikan pengaruh Kesultanan Demak. Sementara mayoritas masyarakat Minangkabau menjadi penganut Islam, dan mulai dikenal di kalangan Istana Pagaruyung sejak abad ke-17. Dalam *Tambo Alam Minangkabau* dijelaskan bahwa raja pertama yang memeluk agama ini bergelar Sultan Alif. Faktor itulah yang menyebabkan muncul lembaga baru yang disebut *Raja Ibadat* dalam pemerintahan Raja Pagaruyung, sebagai perimbangan daripada *Raja Adat* yang mengurus persoalan tradisi dan *Raja Alam* sebagai eksekutif pemerintahan. Ketiga lembaga itu dihimpun dalam Rajo Nan Tigo Selo dan dibawahnya terdapat lembaga Basa Ampek Balai. (Mhd. Nur, 2016: 39).

Setelah agama Islam diterima oleh masyarakat Minangkabau, adat Minangkabau yang sudah lebih dulu ada, dapat disempurnakan dengan ketentuan agama, yakni disesuaikan dengan Al Quran dan Hadis. Adat dan agama hidup berdampingan secara harmonis. Pepatah

adat mengatakan bahwa “*Adat basandi syara’, syara’ basandi kitabullah*”. Adat berjalan seiring dengan tuntunan agama Islam. Seorang penghulu sudah pasti beragama Islam, tetapi belum tentu menjalankan agama Islam dengan sempurna. Seorang ulama harus memahami adat Minangkabau dan tidak akan menerima apabila dikatakan tidak beradat.

Asal-usul kedatangan Islam di Nusantara dikembang dari berbagai teori, misalnya teori India, Arab, China, dan Persia. Pendapat tentang awal kedatangan Islam di Nusantara, setidaknya ada dua pendapat, yakni yang mengatakan bahwa agama Islam sudah masuk pada abad ke-7 dan pada abad ke-13. Perberbedaan waktu tersebut berdasarkan pada bukti-bukti tersendiri. Schrieke mengatakan, bahwa terlepas dari perdebatan tentang kedatangan Islam pada abad ke-7 atau ke-14, karena pesatnya Christine Dobbin, *Islamic Revivalism in a Changing Peasant Economy: Central Sumatra, 1784-1847* (1983), menjadi penting untuk melihat ulang faktor-faktor lain mengapa persebaran Islam di Nusantara menjadi pesat. Karya Dobbin merujuk pada satu kasus proses Islamisasi di Minangkabau. Persebaran Islam di Minangkabau terjadi dalam dua gelombang, yang dikategorikan bukan saja berdasarkan masa (periode) melainkan juga secara geografis dan sosiologis. Gelombang pertama terjadi di kawasan pesisir Tapakis dan Ulakan. Kedua, masuknya paham Ahlusunnah waljamaah di dataran tinggi Luhak Nan Tigo. Secara sosiologis, interaksi orang pesisir dengan dunia luar sudah lebih dulu terjadi apabila dibandingkan dengan daerah pedalaman. Selain berinteraksi dengan para pedagang

yang berasal luar dan pedagang lokal, pasar-pasar rempah sebagai pusat interaksi orang lokal itu sendiri juga mulai tumbuh. Para pedagang lokal di pelabuhan Tiku di pesisir barat Sumatera berinteraksi dengan para pedagang Islam Gujarat. Kawasan pesisir berhasil diislamisasi pada dekade kedua abad ke-16. Dobbin menunjukkan bahwa semua petinggi beserta jajaran bawah pelabuhan pada saat itu sudah beragama Islam (Christine Dobbin, 1983: 140)

Corak Islam yang menyebar dari para pedagang lokal juga lebih sering menekankan faktor identitas. Penyebaran Islam di sini tidak bisa dilepaskan dari kepentingan perdagangan, yang akan lebih mulus jika baik pedagang dari luar maupun orang-orang lokal memeluk agama yang sama. Pedagang lokal lebih leluasa berdagang dengan orang Gujarat maupun orang India yang sudah beragama Islam, yang pada saat itu sudah membanjiri pesisir barat pada era kejayaan komoditas rempah. Selain rempah, ada juga jalur perdagangan emas. Jalur perdagangan emas menghubungkan dunia Islam dengan pusat kerajaan Pagaruyung, yang memonopoli pertambangan emas yang berasal dari Saruaso. Jalur perdagangan inilah yang kemudian membuat keluarga kerajaan Pagaruyung mengenal memeluk Islam. Proses Islamisasi di Luhak Nan Tigo bisa dikatakan dipermudah oleh jalur perdagangan emas antara Pagaruyung dan pesisir Minangkabau, seperti Tiku, Pariaman, dan Bandar Sepuluh. (Mhd. Nur, 2018

Walaupun pada tahap awal kerajaan Pagaruyung dan Raja-Raja pesisir telah memeluk Islam, hampir tidak ada kehidupan sosial keagamaan dari keluarga kerajaan yang berubah. Mereka telah menganut agama Islam, namun sama sekali belum meninggalkan keyakinan dan praktek Hindu-Budha yang cenderung mistik dan magis. Berbeda halnya dengan lembaga pendidikan Islam di surau, yang sekaligus mengembangkan tarekat. Gerakan tarekat bisa diterima oleh murid-murid seorang ulama karena fanatisme yang tinggi terhadap guru di surau. Menurut Azyumardi Azra dalam karyanya, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan kepulauan Nusantara abad XVII dan XVIII: Melacak Akar-Akar Pembaruan Pemikiran Islam di Indonesia* [1994]), di antara surau yang mendominasi tarekat adalah di Tapakis dan Ulakan Padang Pariaman, yakni Surau Syekh Madinah dan Surau Tanjung Medan Ulakan. Pada mulanya tarekat Syattariyah berkembang di Madinah Arab Saudi, kemudian dibawa oleh Abdurrauf ke Singkel pada abad 17. Tarekat ini dikembangkan pula oleh Syekh Madinah dan Syekh Burhanuddin ke Tapakis dan Ulakan. Syekh Madinah mendirikan surau di Tapakis dan Burhanuddin berhasil mendirikan surau di Tanjung Medan Ulakan. Surau-surau tersebut menarik banyak anak muda untuk belajar agama Tarekat Syattariyah berhasil masuk ke surau-surau lainnya di Minangkabau, tetapi masih banyak surau yang masih mempraktikkan kepercayaan lama. Firdaus dan Afria Putra dalam karyanya, mentransliterasikan dan menerjemahkan “Tahqiq Naskah Syekh Burhanuddin Ulakan” dari bahasa Arab

Melayu ke bahasa Indonesia, yang menjelaskan beberapa ajaran sufi dari Syekh Arif Bilah. Diantara ajaran tersebut adalah mengenai ke-Esa-an Allah SWT, risalah Tanbih, Martabat Tujuh, Martabat Lima, tasawuf, dan sejarah pendidikan Islam di pantai barat Sumatra. (Firdaus, 2015:)

Kajian tentang peradaban Islam pada tahap awal di pesisir barat Sumatra Barat ini berusaha menggunakan metode penelitian sejarah, yang tergantung pada berbagai jenis data sejarah dan budaya. Data budaya yang ditemukan akan diverifikasi sesuai dengan tahap-tahap metode penelitian, khususnya dalam penelitian sejarah: seperti heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi (Gottschalk, 1985: 35). Sehubungan dengan itu, penelitian ini dilakukan melalui tahap: Observasi dan pengumpulan data; deskripsi dan klasifikasi data melalui kritik sumber; dan analisa atau penafsiran data (Interpretasi) guna merekonstruksi model pelestarian, dan perlindungan; serta penulisan laporan (Historiografi). Tahap-tahap ini secara berkelanjutan dilakukan dalam satu tahun, mengingat luasnya daerah dan cakupan penelitian, yaitu mencakup kawasan pesisir. Di antaranya adalah di Kecamatan Ulakan Tapakis Kabupaten Padang Pariaman.

A. Kehidupan Beragama

Agama Islam pertama masuk di Minangkabau adalah di Tapakis, yang dikembangkan oleh Syekh Madinah. Kemudian dilanjutkan oleh muridnya Syekh Burhanuddin. Setelah Ulakan menjadi pusat pendidikan Islam, maka dibangun surau-surau untuk kepentingan jemaah ziarah ke Ulakan. Di samping itu

dibangun pula mesjid yang representatif di kompleks makam Syekh Burhanuddin dengan halaman yang cukup luas untuk parkir kendaraan peziarah dan pengunjung lainnya. Murid-murid Syekh Burhanuddin tersebar di alam Minangkabau. Mereka adalah penerus ulama Syatariayah dan mengajarkan Ilmu tasawuf kepada masyarakat. Pada saat-sat tertentu mereka berziarah ke makam gurunya di Ulakan. Makam Syekh Burhanuddin terletak di Ulakan, berada dalam satu kompleks dan di sekitarnya terdapat rumah-rumah penduduk dan tempat pedagang kecil. Kompleks makam tersebut ramai setiap hari karena dikunjungi oleh orang-orang yang ingin ziarah ke makam Syekh Burhanuddin (Mhd. Nur, 2018 : 250).

Pada tahun 1893 Masehi seorang ulama yang bernama Syekh Kapalo Koto di Pauh Kamar menyarankan supaya berziarah ke Ulakan dilakukan secara serentak. Waktu yang dianjurkan adalah pada bulan Syafar. Usulan Syekh Kapalo Koto tersebut disetujui oleh para ulama murid Syekh Burhanuddin lainnya sehingga pada bulan Syafar semakin ramai orang datang untuk berziarah ke makam Syekh Burhanuddin. Tahun demi tahun orang yang berziarah semakin banyak sehingga disebut dengan Basafa, yang berarti berziarah pada bulan Syafa (Syafar_).

Penyebaran Murid-murid Syekh Burhanuddin ke berbagai nagari di Minangkabau menjadi salah media penyebaran agama Islam. Proses Islamisasi tersebut terjadi melalui perkawinan, kesenian, dan tasawuf. Unsur perdagangan kurang berperan dalam

proses ini karena dunia perdagangan hanya berlaku di sekitar pesisir pantai barat Sumatra. Penyebaran Islam ke daerah Luhak Nan Tigo atau daerah Darek dilakukan dengan membangun surau di nagari masing-masing sehingga berdirilah Surau Padang Lawas, Surau Kototuo, Surau Cangking, Surau Mudik Padang, Surau Kampung Dalam, dan sebagainya. Masing-masing surau dipimpin oleh Tuanku atau Syekh. Di antaranya adalah Syekh Padang Lawas, Tuanku Kototuo, Tuanku Mudik Padang, Tuanku Kampung Dalam, Tuanku Kisai, Syekh Bayang, Syekh Teluk Kabung, Syekh Padang Ganting, dan Syekh Kubung Tiga Belas Solok. Pada umumnya Tuanku-Tuanku murid Syekh Burhanuddin mengembangkan tarekat Syattariyah, penganut tasawuf. Pada awal abad ke-20 ulama-lama tasawuf Minangkabau sudah bergelar Syekh dan Tuanku (Taufik Abdullah, 1986: 87).

Selama abad ke-17 sampai pertengahan abad ke-18 tarekat Syattariyah berkembang di surau-surau Minangkabau. Arah perkembangan agama cenderung pada pemikiran Syiah. Para ulama Minangkabau pun sudah semakin banyak dan berhubungan dengan Arab Saudi sehingga paham Ahlusunnah Waljamaah yang cenderung pada pemurnian Islam, berkembang pula di Minangkabau. Tiga orang ulama Minangkabau kembali dari Mekah pada tahun 1803, yakni Haji Miskin, Haji Sumanik, dan Haji Piobang. Mereka terpengaruh pada ide pemurnian Islam di Saudi Arabia dan Mesir, yang mengoreksi pelaksanaan agama yang bertolak belakang dengan Al Quran dan Hadis. Gerakan pembaharuan di Mesir digerakan

oleh Muhammad Rasyid Ridha dan Muhammad Abduh. Ide pembaharuan dibawa pula oleh ketiga ulama Minangkabau tersebut, terutama di daerah Darek. Dampak dari pembaharuan Islam di Minangkabau adalah ditemukannya penyimpangan-penyimpangan agama yang dilakukan oleh kaum adat atau para penghulu. Perbedaan pendapat tidak bisa dihindari dan munculah gerakan Paderi di Minangkabau yang melibatkan kolonial Belanda sehingga pecah Perang Paderi. Pada awal abad ke-20 gerakan pembaharuan Islam semakin dilancarkan di Minangkabau. Gerakan ini dipelopori oleh para ulama yang relatif muda, tetapi sudah mendapat pendidikan moderen di Saudi Arabia. Di antara mereka adalah Syekh Ahmad Khatib, Syekh Abdullah Ahmad, Syekh Abdul Karim Amrullah, Syekh Taher Jalaluddin, Syekh Muhammad Djamil Djambek, Syekh Muhammad Thaib Umar, Syekh Daud Rasyidi, Syekh Ibrahim Musa, Syekh Abbas Abdullah, Syekh Mustafa, Syekh Ahmad Sorkati, dan lain-lain. (Hamka, 1982 :265)

Pada tahun 1925 masuk organisasi Muhammadiyah di Minangkabau. Organisasi pertama berdiri di Maninjau. Kemudian organisasi pembaharuan Islam itu tersebar ke Padang Panjang, Padang, dan daerah lainnya di Minangkabau (Hamka, 1982 : 112). Pada masa Kemerdekaan RI, Orde Baru, dan Reformasi organisasi Muhammadiyah sudah berkembang pesat di Sumatra Barat, termasuk kabupaten dan kecamatan. Perkembangan organisasi Muhammadiyah di Kecamatan Ulakan Tapakis tidak menimbulkan benturan

dalam pemikiran ulama setempat. Ulama Muhammadiyah dan ulama tasawuf Syattariyah bisa bergandengan dalam menyiarkan Islam. Mesjid Muhammadiyah Tapakis dibangun tidak berjauhan dengan Mesjid Raya Syekh Burhanuddin. Masyarakat Ulakan Tapakis sudah cerdas dalam memahami pemikiran keagamaan yang bersifat khilafiyah sehingga mereka tidak mempertentangkan antara organisasi tasawuf dan Muhammadiyah. Mesjid Raya Muhammadiyah Tapakis terletak di jalan raya Tapakis Ulakan. Mesjid ini berada sekitar 500 meter dari mesjid Raya Syekh Burhanuddin, Bangunan mesjid sudah permanen, berlantai dua dan dikelilingi oleh jendela-jendela kaca. Ada dua tempat wudhuk di dalam mesjid ini, yakni tempat wudhuk perempuan dan laki-laki. Kondisi mesjid yang bersih dan nyaman membuat jemaah senang beribadah di Mesjid Raya Muhammadiyah Ulakan Tapakis.

B. Surau Syekh Madinah dan Peradaban Awal Islam di Minangkabau

Surau Syekh Madinah adalah sebuah surau yang terletak di pinggir jalan raya antara kota Padang dan kota Pariaman. Surau ini berada di Kecamatan Ulakan Tapakis Kabupaten Padang Pariaman. Posisi surau berada di pinggir Batang Tapakis agak ke muara sehingga tidak jauh dari pantai Samudra Hindia. Nama Surau Syekh Madinah diambil dari nama seorang ulama yang membangun surau itu buat pertama kalinya di alam Minangkabau. Syekh Madinah, sesuai dengan namanya yang populer, berasal dari Madinah Saudi Arabia. Keberadaan surau Syekh Madinah persis dinggir jalan raya yang menghubungkan kota Padang menuju

kota Pariaman di pesisir pantai Ulakan. Posisi bangunan surau berada di ujung jembatan Tapakis, di atas Batang Tapakis. Letaknya sangat strategis, yakni di pinggir jalan raya, tepi sungai Batang Tapakis, muara Batang Tapakis, dan menghadap ke Samudra Hindia. (Mhd. Nur, 2021: 23)

Surau Syekh Madinah dibangun buat pertama kalinya oleh Syekh Muhammad Arif dan dibantu oleh masyarakat Tapakis. Bangunan yang pertama hanyalah berupa bangunan kayu, berlantai papan, dinding papan, dan atap dari daun rumbia. Setelah dimakan usia surau tersebut tidak bisa bertahan lagi sehingga dibangun kembali oleh masyarakat Tapakis menjadi bangunan surau permanen dari batu dan berdinding bata, serta atap seng. Akhirnya pada masa Reformasi surau Syekh Madinah direhab kembali menjadi bangunan berlantai dua sehingga surau ini menjadi megah.

Syekh Abdullah Arif mencari dunia Timur dengan petualangan yang panjang dan dan berliku. Banyak halangan dan rintangan dalam melayari Samudra Hindia. Akhirnya sam[pai di Tapakis dengan kisah perjalanan yang tidak mungkin dilakukan oleh manusia biasa. Ia membangun surau di Tapakis dan mengajarkan agama Islam. Pendidikan agama tingkat awal yang diajarkannya di Tapakis adalah sistem pendidikan surau pertama di Minangkabau. Surau Syekh Madinah adalah surau pertama di Minangkabau. Ia mengajarkan agama kepada anak-anak di Tapakis yang ketika itu masih menganut agama Hindu dan Budha. Syekh Madinah mempunyai seorang murid yang kemudian terkenal sebagai penyebar Islam di Minangkabau,

yakni Syekh Burhanuddin (Adriyetti Amir, 2001: 7).

Syerkh Madinah adalah seorang ulama besar kelahiran Oman pada awal abad ke-11 Hijriah (589 Masehi) menuntut ilmu Agama Islam kepada Imam Maliki di Kota Madinah. Guru yang mengutus Abdullah Arif untuk menyebarkan agama Islam ke dunia Timur adalah Syekh Ahmad Al Qusyasyi.¹ Pada suatu hari Abdullah Arif dipanggil gurunya, diperintah untuk menyebarkan Islam ke daerah timur. Sebelum pergi, Syekh Ahmad Al Qusyasyi memberikan 2 (dua) buah botol kosong, seraya berpesan agar si murid mengisi 2 botol kosong tersebut dengan air dan tanah setempat. Jika botol isi air dan isi tanah ditimbang dan sama berat, maka di situlah tempatnya mengajarkan agama Islam. Tugas itu ditunaikan oleh Abdullah Arif dengan berlayar mengharungi Laut Merah, Laut Arab, Teluk Benggala, dan Samudra Hindia. Tempat persinggahan pertama kali Abdullah Arif adalah Gujarat, India. Menurut M. Zamir Dt. Bungsu Rky Rajo Mangkuto, tempat singgah berikutnya adalah di Kerajaan Maladewa karena ia terdampar di kerajaan itu. Maladewa merupakan kepulauan yang berada di seberang Laut Arab, barat daya Sri Lanka dan India. (Imam Maulana Abdul Manan Amin. 1932: 5)

Abdullah Arif atau Abu Hair mulai berdakwah agama Islam di Maladewa buat

pertama kalinya, dan atas izin Allah, Kerajaan Maladewa dapat diislamkan dalam waktu kurang lebih 4 tahun. Atas jasanya, Raja setempat memberikan gelar Mahyudin yang berarti orang cerdas, berani dan pekerja keras. Setelah merasa cukup untuk mengislamkan Kerajaan Maladewa, Abdullah Arif menghadap Sang Raja, mohon izin untuk melanjutkan dakwah ke Tanah Malaka. Sebelum tiba di Malaka, kapal yang ditumpangnya merapat di Kepulauan Andaman yang terletak di depan Teluk Benggala. Sama seperti di Maladewa, Kerajaan Andaman pun dapat di Islamkan oleh Syekh Abdullah Arif. Ia pun mendapat gelar tertinggi dari Raja Andaman yaitu Yahyudin.

Setelah berkembangnya agama Islam di Andaman, Abdullah Arif merasa harus melanjutkan tugas sucinya menyebarkan agama Islam sesuai dengan perintah sang guru. Ia minta izin kepada Raja Andaman agar supaya dapat melanjutkan pelayaran ke Malaka, sebuah pelabuhan laut yang terkenal ramai sejak awal Masehi. Abdullah Arif berlayar di Samudra Hindia, khususnya di kawasan Teluk Andaman. Setelah 10 hari pelayaran di Laut Andaman, cuaca semakin ekstrim dengan badai besar, gelombang tinggi, dan angin kencang. Ombak besar Samudra Hindia menerjang kapal yang ditumpangi oleh Abdullah Arif. Akibatnya, kapal tersebut pecah berantakan menjadi puing-puing dan serpihan kapal kayu yang terapung di

¹ Imam Maulana Abdul Manan Amin. 1932. "Inilah Sejarah Ringkas Aulia Allah Al-Shalihin Syekh Burhanuddin Ulakan Yang Mengembangkan Agama Islam di daerah Minangkabau Ini". Batang Kabung: Naskah belum diterbitkan. Lihat juga

Adriyetti Amir. *Sejarah Ringkas Aulia Allah Al-Shalihin Syekh Burhanuddin Ulakan Pengantar dan Transliterasi*. Padang: Puitika Edisi Khusus, Agustus 2001, hal. 5.

Samudera Hindia. Atas perlindungan dan izin Allah SWT, dengan berpegangan pada patahan kayu tiang kapal, Abdullah Arif (Abu Hair) terapung-apung dan terbawa arus gelombang Samudera Hindia ke arah Selatan. Akhirnya jiwanya selamat karena terdampar di pantai barat Pulau Sumatera. Tempat yang mula-mula disinggahi oleh Abdullah Arif adalah Aceh, Barus, Durian Kapeh Tiku. Keberadaan Syekh Abdullah Arif di Tiku tidak terlepas dari resiko kapal karam karena cuaca Samudra Hindia yang ganas. Syekh Abdullah Arif mengalami pecah kapal (sampan) di perairan Tiku sehingga ia terhempas oleh gelombang laut yang besar. Ia bertahan dalam badai, pingsan, dan akhirnya ditemukan tergeletak di pinggir pantai oleh penduduk Durian Kapeh. Ketika ditemukan oleh penduduk setempat, Syekh Abdullah Arif masih memegang Kitab Tuhfah yang dibawanya dari Madinah. Syekh Abdullah Arif segera dibawa ke rumah penduduk yang tidak jauh dari pantai tempat ia ditemukan, yakni ke rumah keluarga Datuak Rangkayo Bungsu di Topah. Rumah itu merupakan tempat tinggal "Upik Kincir", bundo kanduang dari Datuak Rangkayo Bungsu pada masa itu. Setelah Syekh Abdullah Arif siuman dan kesehatannya semakin baik, maka ia menimbang air botol yang dibawanya untuk disamakan beratnya dengan tanah di Topah. Ternyata ia tidak mendapatkan hasil yang diharapkan, tanah yang ditimbang tidak sama beratnya dengan air botol yang dibawanya. Peristiwa itu menjadi indikasi bahwa Durian Kapeh Tiku bukanlah tempat yang cocok untuk mengembangkan agama Islam. Syekh Abdullah Arif mengucapkan terima kasih kepada pemilih rumah di Topah atas

bantuannya, baik dalam evakuasi perahu karam di perairan Tiku maupun jasa tempat tinggal sekaligus makan minum di rumah keluarga Datuak Rangkayo Bungsu. Selanjutnya ia minta izin untuk melanjutkan perjalanan dalam rangka menjalankan tugas dari gurunya Syekh Ahmad Qusyasyi di Madinah. Upik Kincir menasehatkan supaya Syekh Abdullah Arif tetap tinggal dulu di rumahnya karena kesehatannya belum sempurna pulih. Namun permintaan tuan rumah tidak bisa dikabulkan oleh Syekh Abdullah Arif karena tugas yang diembannya belum mencapai sasaran. Akhir Upik Kincir terpaksa dengan senang hati melepas Syekh Abdullah Arif untuk melanjutkan perjalanan. Namun karena kesehatannya belum sempurna pulih, maka kitab Tuhfahnya tidak dibawa serta dan ditiptkan di rumah Upik Kincir sehingga rumah tersebut disebut Rumah Topah, yang berasal dari kata Rumah Tuhfah (Adriyetti Amir, 2012 :6)

Perjalanan Syekh Abdullah Arif selanjutnya dari Tiku hanyalah dengan jalan kaki di sepanjang pantai menuju arah ke bagian selatan, yakni arah ke Pariaman. Ia tidak menggunakan sampan lagi untuk berlayar karena sudah trauma atas bencana-bencana yang dialaminya selama dalam pelayaran di Samudra Hindia. Perjalanan yang panjang ditempuhnya selama sehari-hari, melewati pantai, muara sungai, rawa, ancaman hewan buas seperti harimau, buaya, dan sebagainya. Perjalanannya melewati Sungailimau, Pariaman, dan Ulakan. Ia tetap melanjutkan perjalanan ke arah selatan, dan setelah sampai di pantai Tapakis, dekat Taluak Busuak, kaki Syekh Abdullah

Arif merasa berat untuk dilangkahkan sehingga terhenti di muara sungai Batang Tapakis. Ia tidak mengerti mengapa kondisinya seperti itu dan terpaksa ia beristirahat di muara sungai itu.

Setelah beberapa lama Syekh Abdullah Arif hidup dan bergaul di daerah Taluak Busuak, ia teringat akan pesan gurunya untuk mencari tempat menetap dalam mengembangkan agama Islam. Ia menyusuri Batang Tapakis dengan menggunakan rakit. Ketika sampai agak ke hulu, ia menemukan cabang pertemuan anak sungai yang bernama Batang Gasia. Ia terus memudiki Batang Gasia tersebut ke arah hulunya, tetapi yang ditemukannya adalah aliran sungai yang berkelok dan melingkar di situ ke situ juga. Akhirnya dia memutuskan berhenti lalu menaiki tebing untuk kembali ke tempat semula. Sementara beristirahat, ia teringat akan air dalam botol yang dibawanya. Syekh Abdullah Arif menimbang air botol yang dibawanya dengan tanah yang ada di sekitar muara Batang Tapakis. Syekh Abdullah Arif terkejut setelah mengetahui kedua botol tersebut sama beratnya. Ternyata berat air dalam botol sama dengan berat tanah di Taluak Busuak Tapakis, sehingga ia memutuskan untuk menetap di sana. Dia berkeyakinan bahwa di Tapakislah tanah yang dijanjikan untuk mengembangkan ajaran agama Islam sesuai dengan perintah gurunya.

Syekh Abdullah Arif segera minta izin kepada kepala kampung Tapakis untuk menetap di sana dengan menceritakan riwayat pelayaran dan perjalannya sejak dari Madinah, Saudi Arabia. Kepala Kampung Tapakis bisa memaklumi

permintaan Syekh Abdullah Arif tersebut dan memberi izin untuk tinggal di sekitar muara Barang Tapakis. Lantaran meneriakan Madinah berulang kali beliau diterima dan belakangan dikenal luas sebagai Syekh Madinah. Lalu menyusuri Batang Tapakis memakai rakit batang rumbio dan sampai ke Batang Gasia. Keanehan aliran air di salah satu bagian Batang Gasia adalah berputar-putar sehingga sampai di tempat semula. Syekh Madinah berhasil mencari tanah yang dipesankan gurunya Syekh Ahmad Qusyasyi dengan cara mengisi botol kosong dengan tanah dan air. Ia membangun pondok seizin Rajo Adat Na Sapuluah Ulakan Tapakis, pemilik ulayat yang bergelar Rangkayo Rajo Mangkuto. Kabar pun tersiar luas sehingga para pedagang yang berasal dari Lantak Mingkudu dan Padang Bintungan ingin belajar Islam kepadanya.

Syekh Abdullah Arif mendirikan pondok untuk tempat tinggal di sekitar Batang Tapakis. Syekh Abdullah Arif menetap di Air Sirah, Taluak Busuak, pinggiran sungai Batang Tapakis. Ia menyampaikan dan memperkenalkan pesan agama Islam kepada penduduk setempat yang masih beragama Hindu-Budha. Rakyat Air Sirah Tapakis dapat memahami dengan cepat pesan agama Islam yang disampaikan oleh Syekh Abdullah Arif. Masyarakat Air Sirah sangat patuh kepada Syekh Abdullah Arif dan menaati semua ajarannya, walaupun perasaan takut kepada pimpinan kepala kampung. Mereka juga memberi bantuan kepada gurunya untuk membangun surau pertama di Air Sirah Tapakis. Surau Syekh

Madinah segera dibangun dan setelah selesai digunakan untuk mengajarkan agama Islam. Banyak anak-anak muda dan dewasa yang belajar agama dengan Syekh Madinah. Meraka bahkan ada pula yang berasal dari nagari lain, seperti dari Pauh Kamar dan Sintuk.

Syekh Abdullah Arif mengajarkan agama Islam dengan metode halaqah, dengan duduk di tengah murid-muridnya yang melingkar di depan, samping, dan belakangnya. Guru duduk di atas selembur tikar dan dikelilingi oleh murid-muridnya untuk mendapat giliran belajar Al Quran, ilmu agama, dan sebagainya. Ia mengajar dengan santun dan lemah lembut sehingga banyak murid-muridnya yang betah belajar dan melanjutkan belajar agama Islam. Nagari Tapakis tersiar ke berbagai nagari karena ajaran agama Islam, sehingga banyak orang datang ke Tapakis untuk belajar agama Islam. Diantara yang datang adalah Si Kanun dari nagari Sintuk Lubuk Alung.

Murid-murid Syekh Abdullah Arif yang terkenal di surau Tapakis adalah Si Kanun dari Sintuk Lubuk Alung dan Idris dari Tanjung Medan Ulakan. Kedatangan Si Kanun di surau Syekh Abdullah Arif di Air Sirah bukanlah secara disengaja dengan tujuan dan maksud yang direncanakan, melainkan karena petualangan Si Kanun dari Sintuk dengan menghiliri Batang Tapakis. Ketika belajar Al Quran dan mengajarkan ilmu agama, Abdullah Arif selalu duduk di tangga pondoknya. Tangga ini berfungsi sebagai layaknya mimbar di masjid. Masyarakat setempat menyebut Syekh ini sebagai Syekh Madinan, karena berasal dari Madinah Saudi Arabia. Syekh Abdullah

Arif adalah guru pertama Syekh Burhanuddin.

C. Syekh Burhanuddin Belajar Agama Islam

Kanun adalah nama asli dari Syekh Burhanuddin. Ia berasal dari Batipuh Kabupaten Tanah Datar. Ayahnya bernama Pampak dan ibunya bernama Nili yang bersuku Guci, asli Minangkabau. Kemudian mereka pindah ke Sintuk dengan alasan ekonomi sehingga mencari lahan baru untuk pertanian dan menjadi anak kemanakan orang Sintuk kaum Datuk Sati. Sebagai anak lainnya di Minangkabau ketika itu, Kanun membantu orangtuanya dalam mengolah lahan pertanian dan sekaligus mengembala ternak kerbau dan sapi. Kanun kurang suka pada lingkungannya yang masih menganut agama Hindu-Budha. Konon ia telah mendapatkan informasi tentang kebiasaan masyarakat yang masih memakan makanan mentah dan tidak halal, serta sifat jahiliyah lainnya (Imam Maulana Abdul Manan Amin, 1932: 7).

Pada suatu saat, Kanun melakukan perjalanan Dari Sintuk dengan menghiliri Batang Tapakis. Ia menemukan sebuah surau yang terletak di pinggir Batang Tapakis, Air Sirah, dan di sana mengajar seorang guru agama Islam yang berasal dari tanah Arab. Guru tersebut bernama Syekh Abdullah Arif, yang lebih populer di tengah masyarakat dengan Syekh Madinah. Kanun sangat tertarik apada agama baru yang diajarkan oleh Syekh Madinah karena belum ada agama yang begitu santun terhadap umatnya, memberi pelajaran dan ilmu pengetahuan yang berguna untuk kehidupan dunia dan

akhirat. Kanun segera mencari guru yang mengajar di surau tersebut dan mengemukakan niatnya untuk belajar pada Syekh Madinah. Tentu saja Kanun diterima dengan hati senang oleh Syekh Madinah, karena guru itu melihat bahwa kedatangan Kanun bedasar atas keikhlasan untuk belajar agama Islam tanpa paksaan dari siapa pun. Pada saat itu secara langsung Syekh Madinah menerima permohonan Kanun sebagai muridnya dalam belajar agama Islam. Kanun sangat bersenang hati karena ia diterima untuk belajar oleh guru Syekh Madinah. Dalam waktu yang singkat, Kanun telah dapat membaca kharakter gurunya sehingga ia semakin senang dan bertekad untuk belajar agama Islam dengan baik (Imam Maulana Abdul Manan Amin,1932: 7).

Kanun segera minta pamit kepada gurunya Syekh Madinah dan segera pulang ke Sintuk untuk minta izin kepada kedua orangtuanya supaya diboleh belajar agama Islam dengan Syekh Madinah di Tapakis. Ayah dan ibunya sangat mendukung minat Kanun untuk belajar agama Islam, walaupun kedua orangtuanya belum mengenal agama Islam. Kanun kembali ke Taapakis dan menetap di Surau Syekh Madinah. Ia belajar agama Islam bersama anak-anak Tapakis lainnya yang lebih dulu belajar pada Syekh Madinah. Kanun sangat bersukacita dalam belajar agama Islam. Ia memiliki otak yang cerdas untuk memahami ajaran agama yang diajarkan oleh Syekh Abdullah Arif (Syekh Madinah). Kanun belajar dengan rajin dan memahami pelajaran dengan baik, melebihi dari kawan-kawan sebayanya. Ia

memiliki sifat yang baik, menjaga sopan santun, dan sangat menghormati gurunya Syekh Madinah. Kecerdasannya sangat membantu dalam menerima ajaran guru di surau itu. Kerajinan dan ketaatan Kanun sangat diperhatikan oleh gurunya sehingga guru Syekh Madinah sangat menyayangi Kanun. Semua ilmu yang diajarkan oleh gurunya diterimanya dengan maksimal dan sempurna, sehingga Kanun digelari juga dengan Pakih Sempurna. Gelar pakih adalah gelar yang diberikan oleh seorang guru agama Islam kepada muridnya yang sedang belajar agama. Pakih Sempurna berarti pelajar yang sempurna dalam menimba ilmu. Murid-murid yang sama belajar dengan Kanun memanggilnya dengan Pakiah Sampono atau Pono.

Di antara murid-murid yang belajar agama di surau Syekh Madinah adalah Kanun dan temannya yang bernama Idris gelar Majolelo. Idris sangat dekat dengan Pono karena sama-sama belajar dan tidur di surau. Pono semakin rajin belajar karena sudah menguasai semua huruf di dalam Al Quran dan mendalami Surat Alfatihah sebagai pembukaan Al Quran berserta maknanya. Pelajaran selanjutnya menghafal Surat Al Baqarah sebanyak 286 ayat. Surat ini diturunkan Allah di Madinah, yang mengandung makna bahwa Al Quran adalah sebuah kitab suci yang tidak diragukan dan menjadi petunjuk bagi orang-orang yang takwa. Surat ini juga mengandung masalah keimanan, petunjuk, peringatan, siksaan, tidak menyekutukan Tuhan, mengenal para rasul, dan sebagainya.

Sebelum Pono menyelesaikan pelajarannya di Surau Syekh Madinah, kesehatan gurunya itu semakin menurun. Syekh Madinah menjelaskan bahwa umurnya tidak akan panjang. Ia berpesan kepada Pono supaya melanjutkan pelajarannya ke surau Syekh Abdul Rauf di Singkel, pantai barat Aceh. Syekh Abdul Rauf adalah saudara seperguruan Syekh Madinah, sama-sama murid dari Syekh Ahmad Qusyasyi di Madinah. Syekh Madinah menceritakan kepada Pono tentang kisah pelayaran dan perjalanannya dari Madinah ke dunia timur untuk mencari tempat penyebaran agama Islam. Tidak berapa lamanya setelah itu, Syekh Madinah berpulang kerahmatullah. Jasanya mengembangkan agama Islam di Minangkabau sangat luar biasa, sebab tanpa kedatangan Syekh Madinah ke Tapakis tentu sejarah Islam Minangkabau akan bercorak lain.

Setelah Syekh Madinah meninggal dunia, Pono kembali ke kampungnya Sintuk, Lubuk Alung. Sekembali ke Sintuk, Kepribadian Pono sudah banyak berubah. Ia telah menguasai ilmu agama Islam Melalui sitem pendidikan surau di Tapakis. Ilmu yang didapatkan di surau Syekh Madinah dikembangkannya pula kepada masyarakat Sintuk yang ingin mengetahui seluk beluk agama Islam. Ia mengajarkan ilmu kepada kepada masyarakat luas, membawa mereka ke jalan yang lurus sesuai dengan tuntunan Al Quran dan Hadis. Pakih Pono ingin merubah akhlak masyarakat jahiliyah menjadi masyarakat yang beradab, memakan makanan yang halal, tidak berjudi, menjauhi maksiat, dan takut kepada Allah SWT. Pakih mengakui bahwa

tidak ada Tuhan selain Allah dan mengakui bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah. Tentu saja peradaban Islam sangat bertentangan dengan tradisi jahiliyah sehingga Pakih Pono dibenci oleh orang-orang di Sintuk dan diancam akan dibunuh. Untunglah ada pengikut-pengikut setia Pakih Pono, yang ingin membelanya dan ingin merubah akhlak masyarakat. Keselamatan Pakih Pono terancam di kampungnya sendiri sehingga secara diam-diam ia meninggalkan nagari itu pada malam hari tanpa diketahui oleh siapa pun.

Selama dalam persembunyian, Pakih Pono teringat pada ajaran gurunya Syekh Madinah, supaya melanjutkan pelajarannya ke surau Syekh Abdurrauf di Singkel. Situasi dan kondisi masyarakat kampung Sintuk yang kurang harmonis dan tidak mendukung agama yang baru membuat tekad Pakih Pono semakin kuat untuk pergi ke Singkel. Ia memutuskan untuk berangkat seorang diri ke Singkel tanpa menggunakan alat angkutan dan berjalan kaki menuju daerah yang tidak tahu berapa jaraknya hingga sampai di Singkel. Setelah beberapa hari menempuh perjalanan, tiba-tiba Pakiah Pono dihadang oleh empat orang di hadapannya. Ternyata mereka juga ingin ikut bersama Pakiah Pono. Nama-mana mereka adalah Datuk Maruhun Panjang dari Padang Ganting Tanah Datar, Trapang dari Kubung Tigo Baleh Kabupaten Solok, Muhammad Nasir dari Kototangah Padang, dan Buyung Muda dari Pulut-Pulut Bandar Sepuluh. Mereka sepakat untuk ikut Pakiah Pono dalam menuntut ilmu pengetahuan. Akhirnya mereka berlima menuju Singkel, yang dipimpin oleh Pakiah Pono.

Kedatangan mereka berlima di Singkel pada tahun 1618 Masehi, tujuan kedatangan mereka sudah diketahui oleh Syekh Abdurrauf karena sudah diberi tahu oleh Syekh Ahmad Qusyasyi ketika Syekh Abdurrauf masih di Madinah. Syekh Abdurrauf sudah mengajar di surau Singkel sejak tahun 1617 Masehi, setahun sebelum mereka datang. Mereka diterima dengan senang hati oleh Syekh Abdurrauf untuk belajar agama Islam di Singkel. Syekh Ahmad Qusyasyi pernah memberitahu kepada Syekh Abdurrauf bahwa mereka akan datang dari Minangkabau, dan salah seorang di antara mereka memiliki ciri pisik berjalan agak tinggi kakinya satu dan berilah dia nama Burhanuddin.

Syekh Abdurrauf memberikan nama Burhanuddin kepada Pakih Pono, sesuai dengan amanat gurunya di Madinah. Burhanuddin dan kawan-kawannya belajar langsung dengan tema pelajaran adalah Alfatihah. Agak lama juga Alfatihah dikaji secara berulang-ulang. Tugas lain ketika belajar adalah menggendong guru dari rumahnya ke tempat mengajar dan mengembalikan ternak kambing, dan membuat kolam ikan di seputar mesjid. Banyak pula murid-murid Syekh Abdurrauf yang datang dari daerah lain, seperti dari Jawa dan Semenanjung Malaya. Burhanuddin menuntut ilmu selama 30 tahun di Singkel, sejak tahun 1618-1648 Masehi.

Ujian utama yang diterima oleh Burhanuddin di Singkel adalah TENTANG kejujuran, mencari tempat kapur yang jatuh ke dalam kolam yang penuh kotoran manusia, berkhilwat selama satu tahun di

sebuah gua batu di daerah pedalaman . Kutaraja Darussalam yang lokasinya penuh dengan hutan belantara. Setelah kembali dari berkhilwat, Burhanuddin diajarkan oleh gurunya tentang khusyuk, tawadhuk, nikmat Allah SWT, adab, tertib, nahu, saraf, tauhid, tasawuf, taqwim, dan tauladan. Keberhasilannya dalam menimba ilmu tersebut menyebabkan Burhanuddin diangkat sebagai Khalifah dari Syekh Abdurrauf, sehingga namanya menjadi Syekh Burhanuddin. Ketika masa pemerintahan Sultan Iskanda Mudha di Aceh, Syekh Abdurrauf diangkat sebagai Mufti Kerajaan Aceh dan pindah ke Kutaraja Darussalam. Syekh Burhanuddin pun ikut ke Kutaraja untuk melanjutkan pelajarannya bersama Syekh Abdurrauf. Mereka menetap di Kampuang Kuala, Kutaraja Darussalam Aceh.

D. Penyebaran Islam Kedua di Minangkabau

Pada tahun 1648 Masehi Syekh Burhanuddin kembali ke Minangkabau, menuju Pariaman di pantai barat Sumatra. Ia dilepas oleh gurunya Syekh Abdurrauf bersama murid-muridnya di Kampung Kuala Kutaraja Darussalam Aceh. Beberapa keistimewaan diberikan kepada Syekh Burhanuddin. Di antaranya adalah diberi pengawalan oleh tujuh puluh orang Hulubalang pilihan yang dipimpin oleh Khatib Sanggo sebagai Panglima. Khatib Sanggo sendiri berasal dari Minangkabau juga, yakni Gunung Tiga, Tandikat Mudik Padang di Kabupaten Padang Pariaman. Sejak Syekh Abdurrauf pindah ke Kutaraja, Khatib Sanggo pun belajar kepadanya. Ketika Syekh Burhanuddin akan kembali ke Minangkabau, Khatib Sanggo ditugaskan

sebagai Panglima Pengawal Hulubalang yang tahan senjata tajam, karena Syekh Abdurrauf yakin bahwa Syekh Burhanuddin akan mendapat tantangan di Minangkabau yang masih memeluk agama Hindu-Budha. Syekh Burhanuddin dan rombongan berlayar menuju Minangkabau, dan singgah selama satu hari satu malam di Gunung Sitoli Pulau Nias untuk mengambil air minum di sumur yang digali sendiri. Setelah rombongan melanjutkan pelayaran, maka sumur itu digunakan oleh penduduk untuk obat bagi orang yang sakit dan tempat melepaskan nazar yang disebut juga sebagai pelepas niat. Kata Niat akhirnya berubah menjadi Nias sebagai nama pulau tersebut.

Pelayaran Burhanuddin dan rombongan menuju Pariaman berlangsung beberapa hari. Ketika sudah sampai di perairan Pariaman, mereka tidak langsung merapat di pelabuhan Pariaman, melainkan beristirahat terlebih dahulu di Pulau Angso yang terdapat di perairan Pariaman. Kemudian Syekh Burhanuddin memerintahkan Khatib Sanggo dan beberapa Hulubalang merapat di pantai Pariaman untuk menyediki situasi di pelabuhan itu. Para bangsawan Kerajaan VII Koto yang dipimpin oleh Basa Nan Barampek sudah mengetahui akan kedatangan Syekh Burhanuddin. Mereka menguasai Pariaman dan membuat peraturan di Pariaman. Mereka pulalah yang mengendalikan para ahli sihir terbaik di Pariaman. Nama-nama Basa Nan Barampek adalah Kalit-Kalit Jantan, Gagar Tangah Padang, Jin Paneh, dan Wama. Kedatangan Khatib Sanggo ditunggu oleh para penyihir di pinggir pantai Pariaman. Mereka tidak mengizinkan Khatib Sanggo

turun ke darat dan menyuruh kembali ke pulau Angso. Larangan tersebut tidak dihiraukan oleh Khatib Sanggo karena ia sendiri merupakan orang Pariaman juga. Akhirnya terjadi konflik antara rombongan Khatib Sanggo dan para penyihir, sehingga ilmu sihir mereka dikeluarkan berupa angin puting beliung, hujan lebat, hari gelap, kobaran api yang sangat besar, dan sebagainya. Khatib Sanggo menangkis semua ilmu sihir tersebut dengan ilmu Ketuhanan dan ilmu Tauhid serta bertawakal kepada Allah SWT. Khatib Sanggo yakin bahwa yang batil akan hancur oleh yang hak. Peperangan antara Khatib Sanggo bersama para Hulubalang dan para penyihir tidak bisa dihindari. Banyak korban berjatuhan baik dari pihak Khatib Sanggo maupun di pihak rakyat Pariaman (Hamka, 1982: 85)

Tiga orang dari Basa Nan Barampek tewas dalam peperangan antara Khatib Sanggo dan bangsawan Pariaman, yakni Gagar Tangah Padang, Jin Paneh, dan Wama. Hanya Kalit-Kalit Jantan, yang selamat dalam peperangan tersebut. Seluruh Hulubalang Khatib Sanggo tewas pula dalam peperangan. Kemudian Khatib Sanggo melaporkan semua kejadian itu kepada Syekh Burhanuddin dan selanjutnya Khatib Sanggo melaporkan pula kepada Syekh Abdurrauf di Aceh. Syekh Abdurrauf menambahkan bantuan sebanyak 150 orang Hulubalang untuk melawan Kalit-Kalit Jantan. Mereka langsung menyerang Kalit-Kalit Jantan di Pariaman dan mengejanya sampai ke VII Koto sehingga ia tewas. Akhirnya Khatib Sanggo dinobatkan oleh rakyat VII Koto sebagai Pemimpin di nagari Tandikat Mudik Padang untuk mengembangkan agama Islam.

Para pemuka ninik mamak di Tanjung Medan Ulakan telah mendengar bahwa Syekh Burhanuddin telah berada di Pulau Angso, Pariaman. Mereka yang terdiri dari ninik mamak, tokoh masyarakat, pemuda, dan para ibu datang ke pulau Angso dengan membawa makanan. Tujuan mereka ke Pulau Angso adalah mengucapkan selamat kepada Syekh Burhanuddin yang sudah kembali dari Aceh. Kemudian mereka meminta supaya Syekh Burhanuddin bersedia ke Tanjung Medan. Permintaan tersebut dikabulkan oleh Syekh Burhanuddin sehingga mereka semuanya meninggalkan Pulau Angso dan menuju Tanjung Medan Ulakan. Masyarakat Tanjung Medan membangun sebuah surau sebagai tempat tinggal Syekh Burhanuddin sekaligus tempat mengajarkan agama Islam. Ia mengajak masyarakat supaya mengikuti ajarannya dan masyarakat menyanggupinya dengan baik.

Syekh Burhanuddin mengajarkandoa-doa kepada anak-anak di Ulakan. Doa-doa tersebut dihafal oleh anak-anak sehingga apa yang diharapkannya terwujud dengan baik dalam kehidupan. Akhirnya anak-anak di sekitar Ulakan menganut agama Islam. Ia juga mengajarkan budi pekerti sehingga tingkah laku anak-anak yang telah memeluk agama Islam menjadi berubah. Bahkan murid-muridnya tersebut menjadi pendakwah pula kepada orang lain, teruma kepada kedua orangtua masing. Para orsngtua dengan senanghati

menerima agama Islam yang diajarkan kepada anak-anak mereka, sehingga para orangtua tersebut resmi pula menjadi murid Syekh Burhanuddin. Semua penduduk Tanjung Medan Ulakan menjadi penyiar agama Islam pula sehingga agama Islam tersebar ke kawasan Minangkabau lainnya.

Syekh Burhanuddin yang menyebarkan agama Islam di Minangkabau diusir oleh penduduk Pariaman yang banyak memiliki kepandaian sihir. Agama Islam menghapuskan agama jahiliyah, kebatilan, agama Hindu, dan khlak buruk lainnya. Ketika itu yang berlaku adalah hukum rimba, masih bercampur antara yang halal dan yang haram. Kebiasaan masyarakat ketika itu adalah menangkap tikus untuk dimakan, memakan ular, dan binatang buas lainnya. Pesta perkawinan diraaikan dengan judi, menyabung ayam, minum tuak, jamuan gulai babi, rendang tikus. Semuanya bertolak belakang dengan agama Islam dan dirubah oleh Syekh Burhanuddin.

Penyebaran Islam dari Ulakan berkembang ke Koto Lawas, Lawang Tigo Balai, Kototuo, Cangking, dan lain-lain.² Koto Lawas adalah sebuah nagari yang berada di Kabupaten Tanah Datar, di perbatasan dengan Kabupaten Agam. Lawang Tigo Balai, Kototuo, dan Cangking merupakan nagari-nagari yang berada di Kabupaten Agam. Semua nagari yang menjadi pusat penyebaran Islam pasca Ulakan saling berdekatan dan masing-

² Hamka. 1982. *Ayahku, Riwayat Hidup DR. H. Abdul Karim Amrullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatra*. Jakarta : Umminda, hal. 13.

masingnya dipimpin oleh seorang Tuanku yang berasal dari murid Syekh Burhanuddin Ulakan. Surau Ulakan adalah pusat penyebaran Islam yang pertama di Minangkabau. Surau pertama dibangun oleh Syekh Burhanuddin adalah Surau Tanjung Medan. Semua murid-murid Syekh Burhanuddin belajar di Surau Tanjung Medan. Murid-murid itu semakin banyak sehingga dibangun surau-surau lainnya di sekeliling Surau Tanjung Medan, yang jumlahnya 100 surau. Semua surau itu pun penuh dipadati oleh murid-murid yang belajar agama Islam pada Syekh Burhanuddin. Khatib Sanggo ditugaskan oleh Syekh Burhanuddin untuk menyebarkan agama Islam di Mudik Padang dan Kampung Dalam dan Malalak.

Metode pembelajaran yang diberikan oleh Syekh Burhanuddin dalam penyebaran Islam adalah mengajar dengan lemah lembut sehingga banyak murid yang betah belajar dengannya. Akhlak yang Islami berkembang dengan pesat di Ulakan dan nagari-nagari lainnya di Minangkabau. Semua orang yang telah memeluk agama Islam menaati ajaran agama yang diajarkan oleh para Tuanku, murid-murid dari Syekh Burhanuddin. Diantara murid Syekh Burhanudin yang istimewa adalah teman seperguruannya asal Minangkabu di Singkel pada masa lampau. Mereka terdiri dari empat orang, yakni Datuk Maruhun Panjang Padang Ganting, Terapung Kubung Tiga Belas Solok, Muhammad Natsir Koto Tengah Padang, dan Buyung Muda Bayang. Setelah selesai belajar dengan Syekh Burhanuddin, Datuk Maruhun Panjang asal Padang Ganting Tanah datar tersebut menguasai Ilmu Fiqh. Terapung yang berasal dari Kubung Tiga Belas Solok

menguasai Ilmu Nahu. Muhammad Natsir yang berasal dari Koto Tengah Padang ahli dalam Ilmu Tafsir, dan Buyung Muda asal Bayang Bandar Sepuluh ahli dalam Ilmu Saraf. Semuanya juga ahli dalam Ilmu Tauhid dan Ilmu Tasawuf.

Keempat teman sekaligus murid dari Syekh Burhanuddin, Datuk Maruhun Panjang, Terapung, Muhammad Natsir, dan Buyung Muda diangkat oleh Syekh Burhanuddin sebagai Khalifah di nagari mereka masing-masing. Gelar kekhalifahan mereka diresmikan pada saat khatam Al Quran yang dihadiri oleh para petinggi di Ulakan dan sekitarnya. Agama Islam pun tersebar di Padang Ganting Tanah Datar, Solok, Koto Tengah Padang, dan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan. Agama Islam telah tersebar di semua kawasan alam Minangkabau, baik pesisir maupun darek. Sejak Islam tersebar di kawasan Ulakan sampai ke daerah Darek, maka terjadilah perubahan besar di Minangkabau, peradaban lama berubah menjadi peradaban baru yang Islami, seperti peningkatan akhlak, perubahan sosial, ekonomi, dan sebagainya. Agama juga disesuaikan dengan adat dan tradisi, sehingga di setiap nagari terdapat struktur kepemimpinan tradisional seperti pandito, imam, khatib, labai, dan bilal. Jabatan tersebut adalah istilah-istilah dalam agama Islam. Adat pun disesuaikan dengan agama Islam, sehingga muncul pepatah "Adat basandi syarak, Syarak basandi Kitabullah" (ABS-SBK).

Kesimpulan/Conclusion

Surau pertama di Minangkabau berdiri Nagari Tapakis, yang didirikan

oleh Syekh Madinah. Salah seorang muridnya bernama Syekh Burhanuddin, yang berhasil mempelajari agama Islam dan kemudian melanjutkan ke Singkel Aceh. Syekh Madinah telah lebih dulu menyebarkan Islam di Tapakis. Ia membangun Surau tidak jauh dari muara sungai Batang Tapakis bersama dengan penduduk Tapakis. Orientasi sosial keagamaan penduduk Tapakis yang bernuansa agama Hindu dan Budha pada mulanya, merupakan kepercayaan yang ideal, kemudian menjadi tidak stabil ketika terjadi masuknya agama baru Islam di Tapakis. Kedatangan agama Islam di Tapakis merupakan tahap pertama perkembangan peradaban Islam di Minangkabau. Setelah Syekh Burhanuddin kembali dari Singkel, dan menetap di Ulakan, maka dibangun pula beberapa surau di sekitar Ulakan dan Tapakis. Kemudian murid-murid Syekh Burhanuddin membangun surau pula di sekitar dataran tinggi Bukit Barisan, seperti Kototuo dan Solok.

Akibat dari penyebaran Islam di Tapakis dan dilanjutkan oleh Syekh Burhanuddin, secara otomatis terjadi perubahan sosial keagamaan. Mereka yang pada mulanya beragama Hindu-Budha berubah menganut agama Islam dan aktif belajar agama di surau. Peradaban surau membuat adat dan kebiasaan bernuansa Islam dan akhlak mereka semakin baik. Kehadiran agama Islam menjadi pusat perhatian di pantai barat Sumatra karena agama baru tersebut ternyata tidak dipaksa kepada penduduk. Bersama dengan empat sahabat dan murid-muridnya, mereka mengembangkan ajaran

Islam di kampung halaman masing-masing. Syekh Burhanuddin sendiri mendapat sambutan yang luar biasa di Tanjung Medan sehingga surau-sarau yang didirikannya dipenuhi oleh para santri untuk belajar.

Referensi/Bibliografi/Daftar Pustaka

Abdullah, Taufik, ed. 1987. *Sejarah dan Masyarakat, Lintasan Historis Islam di Indonesia*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia-Pustaka Firdaus.

Abdullah, Taufik dan Mohammad Hisyam. 2003. *Sejarah Umat Islam Indonesia*. Majelis Ulama Indonesia-Yayasan Pustaka Ummat.

Abdullah, Taufik dan A.B. Lopian. 2012. *Indonesia Dalam Arus Sejarah, Kedatangan dan Peradaban Islam*. Jakarta : Ichtiar Baru van Hoeve-Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Amin, Imam Maulana Abdul Manan 1932. "Inilah Sejarah Ringkas Aulia Allah Al-Shalihin Syekh Burhanuddin Ulakan Yang Mengembangkan Agama Islam di daerah Minangkabau Ini". Batang Kabung: Naskah belum diterbitkan. Lihat juga Adriyetti Amir. *Sejarah Ringkas Aulia Allah Al-Shalihin Syekh Burhanuddin Ulakan Pengantar dan Transliterasi*. Padang: Puitika Edisi Khusus, Agustus 2001.

Asnan, Gusti. 2007. *Dunia Maritim Pantai Barat Sumatra*. Yogyakarta: Ombak, 2007

Azra, Azyumardi. 1989. *Pendidikan Islam, Tradisi, dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Ciputat : Logo Wacana Ilmu.

Azra, Azyumardi. 2002. *Perpektif Islam di Asia Tenggara*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia : Logo Wacana Ilmu.

Bakry, Sastri Yunizarti, dkk. 2002. *Menelusuri Jejak Melayu-Minangkabau*. Padang: Yayasan Citra Budaya Indonesia.

Bruinessen, Martin Van. 1995. *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat, Tradisi-Taradisi Islam di Indonesia*. Bandung : Penerbit Mizan-Khazanah Ilmu-Ilmu Islam.

Dahuri, Rokhmin. 2004. *Pengelolaan Sumber Daya Wilayah Pesisir dan Lautan Secara Terpadu*. Jakarta: Pradnya Paramita.

Dick, H.W. 2006. *Industri Pelayaran Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 2006.

Jane Drakard. 1990. *A Malay Frontier Unity and Duality in a Sumatran Kingdom*. Studies on Southeast Asia, Southeast Asia Program SEAP, 120 Uris Hall. Ithaca-New York: Cornell University.

Denys Lombard. 1996. *Nusa Jawa Silang Budaya: Batas-Batas Pembaratan*. Jilid I. Jakarta: Gramedia.

Dobbin, Christine. 1992. *Kebangkitan Islam Dalam Ekonomi Petani Yang Sedang Berubah, Sumatra Tengah 1784-1877*. Jakarta : INIS/

Drakard, Jane. 1988. *Sejarah Raja-Raja Barus, Dua Naskah Dari Barus*. Jakarta-Bandung: EFEO.

Firdaus. 2015. *Transliterasi dan Terjemahan Tahqiq Naskah Syekh Burhanuddin Uulkan*. Padang: UPTD Museum Adityawarman.

Graves, Elizabeth E. 1981. *The Minangkabau Response to Dutch Colonial Rule in the Nineteenth Century*. Monograph Seies (Publications No.60). Ithaca-New York: Cornell Modern Indonesia Project Southeast Asia Program Cornell University.

Gottschalk, Louis. 1986. *Mengerti Sejarah*. Jakarta : UI Press.

Hamid, Abd. Rahman. 2015. *Sejarah Maritim Indonesia*. Yogyakarta: Ombak.

Hamka. *Ayahku, Dr. Haji Abdul Karim Amrullah dan Gerakan Islam Ulama Modern Sumatra*. Jakarta : Umminda.

Hasymy, A., ed. 1989. *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*. Medan : Almaarif.

Horridge, Adrian. 2015. *Perahu Layar Tradisional Nusantara*. Yogyakarta: Ombak.

Iskandar, N. St. 1984. *Hulubalang Raja*. Jakarta: Balai Pustaka.

Kathirithamby, J., Wells. 1969. "Achenese Control over West Sumatra up to de Treaty of Painan of 1663", *Journal of Southeast Asia History* 10, iii, 1969.

Kato, Tsuyoshi. 1986. "Rantau Pariaman: Dunia Saudagar Pesisir Minangkabau Abad XIX", dalam Akira Nagazumi, ed. *Indonesia Dalam Kajian*

Indonesia.

Kathirithamby, J. -Wells & John Villiers. 1990. *The Southeast Asian Port and Polity Rise and Demise*. Singapore: National University of singapore, Singapore University Press,

Kroeskamp, H.1931. *De Westkust en Minangkabau 1665-1668*. Utrecht: 1931. (166 halaman).

Koentowijoyo. 1994. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana-UGM.

Leeuw, W.J.A. de. 1926. *Het Painansch Contract*. Amsterdam: 95 halaman.

Meuraxa, Dada. 1974. *Sejarah Kebudayaan Sumatra*. Medan-Jakarta-Ujung Pandang : Hasmar.

Lapian, A.B. 2001. *Orang Laut, Bajak Laut, dan Raja Laut*. Jakarta: Gramedia.

Lawalata, Herman A. Carel. 1981. *Pelabuhan dan Niaga Pelayaran*. Jakarta: Aksara Baru.

Lombard, Denys. 1991. *Kerajaan Aceh Jaman Sultan Iskandar Muda (1607-1636)*. Jakarta: Balai Pustaka.

Mansoer, MD. , dkk. 1970. *Sedjarah Minangkabau*. Jakarta: Bhratara.

Nur, Muhammad. 2015. *Bandar Sibolga di Pantai Barat Sumatra Pada Abad Ke-19 Sampai Pertengahan Abad Ke-20*. Padang: BPNB.

Nur, Muhammad, dkk. 2016. *Perjuangan Sultan Alam Bagarsyah Dalam Melawan Penjajahan Belanda di Minangkabau Pada Abad ke-19*. Padang: BPNB.

Nur, Muhammad. 2018. *Sejarah Minangkabau*. Depok: Rajawali Pers.

Nur, Muhammad. 2019. "Ancaman Abrasi Pantai Bagi Penduduk Nagari Batang Kapeh Pada Masa Lalu Dan Masa Kini". Padang: *Laporan Penelitian*, Fakultas Ilmu Budaya Unand.

Poeponegoro, Marwati Djoened dan Nugroho Notosusanto. 1984. *Sejarah Nasional Indonesia III*. Jakarta : Balai Pustaka.

Purwaka, Tommy H. 1993. *Pelayaran Antar Pulau Indonesia*. Jakarta: Pusat Studi Wawasan Nusantara hukum dan Pembangunan.

Putra, Heddy Shri Ahimsa, ed. 2007. *Masyarakat Melayu dan Budaya Melayu Dalam Perubahan*. Yogyakarta : Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu.

Rambe, Hanna. 1992. *Cadik Nusantara*. Jakarta: Sinar Harapan.

Reid, Anthony. 1992. *Asia Tenggara Dalam Kurun Niaga 1450-1680 Jilid I, Tanah Di Bawah Angin*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.

Romein, J.M. 1996. *Aera Eropa, Peradaban Eropa Sebagai Penyimpangan Dari Pola Umum*, Terjemahan Noer Toegiman. Padang : Jurusan Sejarah IKIP Padang.

Satria, Arif. 2002. *Sosiologi Masyarakat Pesisir*. Jakarta: Cidesindo, 2002.

Schrieke, B.J.O. *Indonesian Sociological Studies*. Selected Writings of B. Schrieke Part II

Sjamsuddin, Helius. 2012. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
Sou`yb, Jousoef. 1977. *Sejarah Daulat Abbasiyah I*. Jakarta : Bulan Bintang.

Syalabi, A. 1983. *Sejarah dan Kebudayaan Islam Jilid I*. Jakarta : Alhusna.

Syalabi, A. 1982. *Sejarah dan Kebudayaan Islam Jilid II*. Jakarta : Alhusna.

Situmorang, Victor. 1987. *Sketsa Hukum Laut*. Jakarta: Bina Aksara.

Sukendar, Haris. 2002. *Perahu Tradisional Nusantara*. Jakarta: Depdikbud.

Vlekke, Bernard H.M. 1965. *Nusantara A History of Indonesia*. The Hague: W. van Hoeve.

William Marsden. 1811. *History of Sumatra*. London: Black Horse Court, 1811.
Diterjemahkan oleh A.S. Nasution dan Mahyuddin Mendim menjadi William Marsden. 1999. *Sejarah Sumatra*. Bandung: Remaja Rosdakarya.